

Analisis Stakeholder Dan Pengembangan Kemitraan Pendidikan Islam di MAN 1 Merangin

Ahmad Fauzi^{a,1*}, Muhammad Aminullah^{b,2}, Yalhadi^{c,3}, Saidi Muzakir^{d,4}, Nuraini Arifah Fitriani^{e,5}, Ayu Permata Sari^{f,6}, Ahmad Rifa'i^{g,7}, Ahmadi^{h,8}

^{a,b,c,d,e,f,g,h} Universitas Syekh Maulana Qori, Indonesia

¹afdikaprawira12@gmail.com; ²muhammadaminullah2017@gmail.com ³yalhadi298@gmail.com,

⁴saidimuzakir2015@gmail.com, ⁵nurainiarifahfitriani1@gmail.com, ⁶ayyupeermatasarii@gmail.com,

⁷ahmadrivai533@gmail.com, ⁸ahmadiafnan10@gmail.com.

Correspondent Author; ^{}afdikaprawira12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

27-06-2026

Revised:

18-07-2026

Accepted:

07-08-2026

Keywords

stakeholder,
educational partnership,
Islamic education,
education quality,
MAN 1 Merangin.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of stakeholders and the development of Islamic education partnerships in improving the quality of education at MAN 1 Merangin. This study used a descriptive approach supported by quantitative data from respondents consisting of students' parents, teachers, school committee members, and other stakeholders. Data were collected through questionnaires, interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through validity testing, reliability testing, normality testing, heteroscedasticity testing, simple linear regression, and the coefficient of determination. The results show that the research instruments were valid and reliable. The stakeholder partnership variable had a positive and significant effect on education quality, with a regression coefficient of 0.653 and a significance value of 0.000. The R Square value of 0.347 indicates that stakeholder partnerships contributed 34.7% to education quality. The findings also show that stakeholders' perceptions of educational services were in the fairly good category. The school-parent relationship strategy was dominated by routine communication, parent meetings, involvement in school activities, and educational consultation. Support from the business sector and Corporate Social Responsibility programs also contributed to improving education quality through facilities assistance, educational activities, training programs, and scholarships. This study confirms that the development of Islamic education partnerships requires open communication, active participation, resource support, shared commitment, and continuous evaluation so that the quality of madrasah education can improve systematically and sustainably.



Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini tidak cukup hanya dikelola melalui kekuatan internal madrasah. Madrasah membutuhkan dukungan banyak pihak agar mampu menjawab kebutuhan mutu akademik, penguatan karakter, relevansi kurikulum, layanan peserta didik, literasi digital, dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, stakeholder pendidikan

mencakup kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite madrasah, alumni, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga keagamaan. Keterlibatan mereka penting karena pendidikan merupakan sistem sosial yang membutuhkan koordinasi sumber daya, komunikasi, dan pembagian peran yang jelas. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa teori stakeholder dalam manajemen pendidikan membantu sekolah memahami kebutuhan aktor, mengelola kepentingan, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat kualitas keputusan kelembagaan (Peng, Alias, & Mansor, 2024).

Analisis stakeholder menjadi penting karena setiap aktor memiliki tingkat kepentingan, pengaruh, sumber daya, dan ekspektasi yang berbeda terhadap madrasah. Stakeholder internal biasanya berperan langsung dalam proses pembelajaran, tata kelola, dan budaya sekolah. Stakeholder eksternal memberi dukungan melalui legitimasi sosial, sumber daya, jejaring, peluang kerja sama, dan kontrol publik. Jika hubungan ini tidak dipetakan secara sistematis, madrasah dapat menghadapi masalah koordinasi, tumpang tindih program, rendahnya partisipasi orang tua, kemitraan yang bersifat formalitas, dan lemahnya kesinambungan program. Karena itu, analisis stakeholder tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi aktor, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang strategi komunikasi, prioritas kemitraan, dan model kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga (Núñez-Canal, de Obesso Arias, Pérez-Rivero, & Álvarez-de-Mon, 2026).

Dalam literatur manajemen pendidikan, kemitraan sekolah dan masyarakat dipahami sebagai strategi untuk memperkuat lingkungan belajar dan mutu layanan pendidikan. Penelitian Qaralleh menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berperan dalam membuka kanal komunikasi, mengundang partisipasi komunitas, dan mengembangkan kerja sama yang mendukung kebutuhan sekolah serta masyarakat sekitar (Qaralleh, 2021). Temuan Afrianti, Viona, dan Efriyadi juga menegaskan bahwa model kemitraan sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan melalui hubungan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Afrianti, Viona, & Efriyadi, 2024). Dengan demikian, kemitraan pendidikan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan tambahan. Kemitraan perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi kelembagaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemitraan memiliki dimensi yang lebih luas karena madrasah tidak hanya mengejar capaian akademik. Madrasah juga bertugas membangun akhlak, budaya religius, kepedulian sosial, dan identitas keislaman peserta didik. Penelitian Babun, Hefniy, Aini, dan Wardi menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dapat memperkuat manajemen pendidikan Islam karena kualitas pendidikan lahir dari kerja sama nilai, sumber daya, dan tanggung jawab bersama (Babun, Hefniy, Aini, & Wardi, 2024). Penelitian Qolby, Hamzah, dan Tohet juga menjelaskan bahwa strategi kerja sama madrasah dapat meningkatkan kepercayaan publik ketika madrasah mampu membangun komunikasi, memperkuat peran humas, dan menampilkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Qolby, Hamzah, & Tohet, 2024).

MAN 1 Merangin sebagai lembaga pendidikan Islam negeri berada dalam ruang sosial yang membutuhkan dukungan banyak pihak. Madrasah ini perlu membangun hubungan yang produktif dengan orang tua, komite, masyarakat, alumni, pemerintah daerah, Kementerian Agama, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga sosial keagamaan. Kemitraan tersebut dapat mendukung pengembangan program akademik, penguatan karakter, peningkatan fasilitas, pengembangan keterampilan siswa, kegiatan keagamaan, serta perluasan jejaring madrasah. Namun, kemitraan yang efektif tidak dapat berjalan hanya berdasarkan kedekatan personal atau kegiatan insidental. Kemitraan membutuhkan pemetaan stakeholder, penentuan skala prioritas, pembagian peran,

mekanisme komunikasi, evaluasi program, dan keberlanjutan kerja sama. Hal ini sejalan dengan kajian pengelolaan stakeholder pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktor, pengambilan keputusan partisipatif, dan manajemen hubungan berbasis tujuan kelembagaan (Peng et al., 2024).

Kajian terdahulu telah banyak membahas kemitraan sekolah, partisipasi masyarakat, dan peran stakeholder dalam pendidikan. Namun, sebagian penelitian masih menempatkan stakeholder sebagai pendukung umum, bukan sebagai aktor yang perlu dianalisis berdasarkan kepentingan, pengaruh, kontribusi, dan strategi pelibatan. Penelitian tentang madrasah juga sering berfokus pada manajemen mutu, kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius, atau kepercayaan publik, tetapi belum banyak yang secara khusus menghubungkan analisis stakeholder dengan pengembangan model kemitraan pendidikan Islam pada satuan madrasah aliyah negeri. Karena itu, penelitian berjudul “Analisis Stakeholder dan Pengembangan Kemitraan Pendidikan Islam di MAN 1 Merangin” memiliki ruang kontribusi yang jelas. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan siapa saja stakeholder madrasah, tetapi juga menjelaskan bagaimana posisi, peran, kepentingan, kekuatan, dan kontribusi mereka dapat diarahkan menjadi strategi kemitraan yang lebih terstruktur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan analisis stakeholder sebagai dasar untuk membaca pola hubungan antara madrasah dan aktor-aktor strategis di sekitarnya. Kedua, penelitian ini mengaitkan analisis tersebut dengan pengembangan kemitraan pendidikan Islam, bukan hanya dengan partisipasi administratif. Ketiga, penelitian ini menempatkan MAN 1 Merangin sebagai konteks empiris yang spesifik, sehingga hasil penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih dekat dengan kebutuhan lokal madrasah. Dengan fokus tersebut, penelitian ini dapat memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi madrasah dalam menyusun peta kemitraan, memperkuat jejaring, dan meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Justifikasi pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan madrasah untuk membangun tata kelola yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kolaborasi. Tantangan pendidikan saat ini menuntut madrasah untuk lebih terbuka terhadap dukungan eksternal tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kemitraan yang kuat dapat membantu madrasah memperluas sumber daya, memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan daya saing lembaga. Namun, tanpa analisis stakeholder yang sistematis, kerja sama sering berhenti pada kegiatan seremonial dan tidak berdampak pada perubahan kelembagaan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk menghasilkan pemetaan stakeholder dan strategi pengembangan kemitraan pendidikan Islam yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan di MAN 1 Merangin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap analisis *stakeholder* dan pengembangan kemitraan pendidikan Islam di MAN 1 Merangin sebagai satu konteks kelembagaan yang spesifik. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menjelaskan proses, aktor, relasi, kepentingan, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara alami dan kontekstual (Mtisi, 2022). Penelitian kualitatif juga sesuai digunakan karena masalah yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan jumlah stakeholder, tetapi juga berkaitan dengan makna, peran, pengaruh, strategi, dan pola hubungan antaraktor dalam pengelolaan madrasah (Peng et al., 2024).

Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Merangin. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena MAN 1 Merangin merupakan lembaga pendidikan Islam negeri yang

memiliki keterkaitan dengan berbagai stakeholder internal dan eksternal. Stakeholder tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite madrasah, alumni, tokoh masyarakat, pemerintah, Kementerian Agama, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga sosial keagamaan. Pemilihan lokasi berbasis kasus memungkinkan peneliti membaca relasi kelembagaan secara lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana madrasah membangun kerja sama untuk mendukung mutu pendidikan Islam (Babun et al., 2024).

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, pengalaman, dan posisi mereka dalam proses pengelolaan *stakeholder* dan kemitraan pendidikan Islam di MAN 1 Merangin. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang humas, guru, komite madrasah, orang tua, peserta didik, alumni, tokoh masyarakat, dan mitra eksternal madrasah. Teknik *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh berasal dari pihak yang benar-benar memahami masalah penelitian dan memiliki pengalaman langsung dalam hubungan kemitraan madrasah (Kekeya, 2021).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Nurhayati, Dina Liana, 2025). Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, peran, kepentingan, kontribusi, dan harapan stakeholder terhadap pengembangan MAN 1 Merangin. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk nyata interaksi stakeholder, kegiatan kemitraan, komunikasi kelembagaan, dan praktik kolaborasi yang berlangsung di lingkungan madrasah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program madrasah, profil madrasah, nota kesepahaman, laporan kegiatan, surat kerja sama, agenda humas, data komite, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kemitraan pendidikan Islam. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data penting untuk memperkuat kedalaman data dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber informasi (Natow, 2020).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurhayati Nurhayati, 2024). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu identifikasi *stakeholder*, kepentingan stakeholder, tingkat pengaruh stakeholder, bentuk kontribusi stakeholder, pola kemitraan, hambatan kemitraan, dan strategi pengembangan kemitraan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk uraian naratif, matriks stakeholder, dan peta hubungan antaraktor. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan tentang posisi stakeholder dan strategi pengembangan kemitraan pendidikan Islam di MAN 1 Merangin. Analisis interaktif digunakan karena data kualitatif perlu dibaca secara berulang, dikaitkan dengan konteks, dan ditafsirkan berdasarkan pola yang muncul dari lapangan (Mtisi, 2022).

Analisis stakeholder dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi seluruh stakeholder yang memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan MAN 1 Merangin. Langkah kedua adalah menganalisis kepentingan, kebutuhan, dan harapan setiap stakeholder terhadap madrasah. Langkah ketiga adalah memetakan tingkat pengaruh dan kontribusi stakeholder terhadap program pendidikan Islam. Langkah keempat adalah mengelompokkan stakeholder ke dalam kategori prioritas berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya. Langkah kelima adalah merumuskan strategi pengembangan kemitraan yang sesuai dengan posisi masing-masing stakeholder. Prosedur ini sejalan dengan penelitian stakeholder di bidang pendidikan yang menekankan pentingnya identifikasi aktor, analisis kepentingan, analisis pengaruh, pemetaan risiko, dan pengembangan strategi kolaborasi (Prasetyo, Hermawan, Martini, & Hidayah, 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, komite, orang tua, peserta didik, alumni, masyarakat, dan mitra eksternal. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi informan terhadap ringkasan data atau temuan awal agar hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan konteks lapangan. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif karena temuan tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data (Fusch, Fusch, & Ness, 2024).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Peneliti meminta persetujuan informan sebelum proses wawancara dilakukan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Etika penelitian penting diterapkan karena penelitian tentang stakeholder melibatkan banyak aktor dengan kepentingan, posisi, dan relasi kelembagaan yang berbeda. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan stakeholder dan model pengembangan kemitraan pendidikan Islam yang sistematis, kontekstual, dan bermanfaat bagi penguatan tata kelola MAN 1 Merangin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian yang terlibat dalam pengumpulan data. Responden penelitian terdiri atas stakeholder yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Merangin, meliputi orang tua peserta didik, guru, komite sekolah, dan stakeholder lainnya.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok

Kelompok Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Orang tua peserta didik	64	54,2
Guru	28	23,7
Komite sekolah	11	9,3
Stakeholder lainnya	15	12,8
Total	118	100

Hasil olah data penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok orang tua peserta didik sebanyak 64 responden (54,2%), diikuti guru sebanyak 28 responden (23,7%), stakeholder lainnya sebanyak 15 responden (12,8%), dan komite sekolah se banyak 11 responden (9,3%).

Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan taraf signifikansi 5%. Nilai r-tabel pada jumlah responden 118 sebesar 0,181.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Kemitraan Stakeholder (X)

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
X1	0,684	0,181	Valid
X2	0,721	0,181	Valid
X3	0,645	0,181	Valid

X4	0,756	0,181	Valid
X5	0,669	0,181	Valid
X6	0,783	0,181	Valid

Hasil olah data penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa seluruh item pada variabel kemitraan stakeholder memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Mutu Pendidikan (Y)

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Y1	0,709	0,181	Valid
Y2	0,674	0,181	Valid
Y3	0,741	0,181	Valid
Y4	0,692	0,181	Valid
Y5	0,764	0,181	Valid
Y6	0,713	0,181	Valid

Hasil olah data penelitian 2026

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa seluruh item instrumen variabel mutu pendidikan juga memenuhi kriteria validitas.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standar	Keterangan
Kemitraan Stakeholder (X)	0,842	0,70	Reliabel
Mutu Pendidikan (Y)	0,817	0,70	Reliabel

Hasil olah data penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha $>$ 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Standar	Keterangan
Residual	0,200	$>$ 0,05	Normal

Hasil olah data penelitian 2026

Hasil uji normalitas di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, sehingga data penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Standar	Keterangan
Kemitraan Stakeholder	0,327	$>$ 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil olah data penelitian 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kemitraan stakeholder terhadap mutu pendidikan.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	t	Sig
Konstanta	18,245	4,216	0,000
Kemitraan Stakeholder	0,653	7,842	0,000

Hasil olah data penelitian 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y=18,245+0,653X$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,589	0,347	0,341

Hasil olah data penelitian 2026

Nilai R Square sebesar 0,347 menunjukkan bahwa variabel kemitraan stakeholder memberikan kontribusi sebesar 34,7% terhadap mutu pendidikan, sedangkan 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Persepsi Stakeholder terhadap Layanan Pendidikan di MAN 1 Merangin

Persepsi stakeholder terhadap layanan pendidikan menjadi indikator penting untuk menilai kualitas penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Merangin. Stakeholder pendidikan mencakup peserta didik, orang tua, guru, komite madrasah, masyarakat, alumni, pemerintah, dan mitra eksternal yang memiliki kepentingan terhadap mutu layanan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, stakeholder tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai aktor yang dapat memengaruhi arah kebijakan, mutu layanan, dan keberlanjutan program sekolah (Peng, Alias, dan Mansor, 2024). Karena itu, persepsi stakeholder dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengetahui sejauh mana madrasah mampu memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Seitova, Rysbekova, Karimova, & Saparova, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Merangin, persepsi stakeholder terhadap layanan pendidikan berada pada kategori cukup baik. Data penelitian menunjukkan bahwa 58 responden atau 49,2% berada pada kategori sedang, 46 responden atau 39,0% berada pada kategori tinggi, dan 14 responden atau 11,8% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar stakeholder telah memberikan penilaian positif terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan madrasah. Dominasi kategori sedang dan tinggi mengindikasikan bahwa MAN 1 Merangin telah mampu memenuhi sebagian besar harapan stakeholder, meskipun masih terdapat aspek layanan yang perlu ditingkatkan.

Tabel 9. Persepsi Stakeholder terhadap Layanan Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	46	39,0
Sedang	58	49,2
Rendah	14	11,8
Total	118	100

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan di MAN 1 Merangin telah berjalan cukup baik, tetapi belum sepenuhnya optimal. Kategori sedang yang mencapai 49,2% menunjukkan bahwa sebagian stakeholder menilai layanan madrasah sudah memenuhi kebutuhan dasar, tetapi masih membutuhkan perbaikan pada aspek tertentu. Aspek tersebut dapat berupa kecepatan layanan administrasi, keterbukaan informasi, kualitas komunikasi sekolah dengan orang tua, ketersediaan fasilitas belajar, layanan bimbingan siswa, dan keterlibatan stakeholder dalam program madrasah. Kualitas layanan pendidikan perlu dilihat melalui beberapa dimensi, seperti keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik karena dimensi tersebut memengaruhi kepuasan pengguna layanan pendidikan (Wider et al., 2024).

Kategori tinggi sebesar 39,0% menunjukkan bahwa banyak stakeholder telah menilai MAN 1 Merangin sebagai lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan secara baik. Penilaian ini dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan stakeholder terhadap kinerja madrasah, terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran, pembinaan keagamaan, penguatan karakter, dan pelayanan kelembagaan. Kepercayaan stakeholder dapat meningkat ketika sekolah mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberi ruang partisipasi, dan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan (Qaralleh, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, dukungan stakeholder juga menjadi bagian penting dari manajemen mutu karena pendidikan madrasah membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendukung lainnya (Babun, Hefniy, Aini, dan Wardi, 2024).

Namun, kategori rendah sebesar 11,8% tetap perlu mendapat perhatian serius. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian stakeholder yang belum merasakan layanan pendidikan secara memuaskan. Persepsi rendah dapat muncul karena komunikasi yang belum merata, kurangnya informasi program madrasah, fasilitas yang belum sesuai harapan, atau keterbatasan ruang partisipasi stakeholder. Dalam manajemen pendidikan, persepsi negatif dari sebagian stakeholder tidak boleh diabaikan karena dapat menjadi masukan penting untuk perbaikan layanan secara berkelanjutan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024). Oleh sebab itu, MAN 1 Merangin perlu menjadikan kelompok stakeholder dengan persepsi rendah sebagai sumber informasi evaluatif untuk memperbaiki kelemahan layanan.

Persepsi stakeholder terhadap layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara madrasah dan pihak eksternal. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat pemahaman stakeholder terhadap program madrasah, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Penelitian tentang kemitraan sekolah dan masyarakat menunjukkan bahwa kerja sama yang baik membutuhkan komunikasi yang terencana, transparan, dan partisipatif (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024). Dengan demikian, MAN 1 Merangin perlu memperkuat saluran komunikasi melalui pertemuan rutin, forum komite, media digital, laporan perkembangan siswa, dan publikasi program madrasah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa stakeholder memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Stakeholder tidak hanya menilai layanan, tetapi juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk ide, sumber daya, jejaring sosial, pengawasan, dan partisipasi program. Keterlibatan stakeholder yang kuat dapat membantu sekolah mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Arguelles dan Sarsale, 2025). Dalam pendidikan Islam, keterlibatan tersebut menjadi semakin penting karena madrasah bertanggung jawab untuk membangun kualitas akademik, akhlak, budaya religius, dan kepedulian sosial peserta didik (Babun, Hefniy, Aini, dan Wardi, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan. Kemitraan yang baik dapat memperluas dukungan terhadap program sekolah, meningkatkan kepedulian orang tua, memperkuat kepercayaan masyarakat, dan membantu sekolah menyelesaikan berbagai masalah kelembagaan (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024). Dalam konteks MAN 1 Merangin, persepsi stakeholder yang cukup baik menjadi modal sosial untuk mengembangkan kemitraan pendidikan Islam yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi stakeholder terhadap layanan pendidikan di MAN 1 Merangin berada pada kategori cukup baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa madrasah telah memiliki dasar layanan yang positif, tetapi masih perlu memperkuat kualitas komunikasi, kecepatan layanan, keterbukaan informasi, partisipasi stakeholder, dan evaluasi mutu secara berkala. Semakin baik kualitas layanan dan semakin kuat keterlibatan stakeholder, semakin besar peluang madrasah untuk membangun lingkungan pendidikan yang efektif, dipercaya masyarakat, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Strategi Hubungan Sekolah dan Orang Tua dalam Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan

Hubungan antara sekolah dan orang tua merupakan komponen penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Merangin. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam mendukung perkembangan akademik, karakter, kedisiplinan, dan motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah sehingga peserta didik memperoleh dukungan belajar yang lebih konsisten (Kelty & Wakabayashi, 2020). Hubungan yang dibangun secara baik juga dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah, memperlancar komunikasi, dan memperkuat partisipasi dalam program pendidikan (Grüter, Lütje-Klose, Wild, & Fritzler, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Merangin, strategi hubungan sekolah dan orang tua menunjukkan kondisi yang cukup baik. Data penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi rutin memperoleh 34 responden atau 28,8%, pertemuan orang tua memperoleh 30 responden atau 25,4%, pelibatan dalam kegiatan sekolah memperoleh 26 responden atau 22,0%, konsultasi pendidikan memperoleh 18 responden atau 15,3%, dan strategi lainnya memperoleh 10 responden atau 8,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 1 Merangin telah mengembangkan beberapa pola hubungan dengan orang tua, terutama melalui komunikasi rutin, forum pertemuan, kegiatan sekolah, dan layanan konsultasi pendidikan.

Tabel 10. Strategi Hubungan Sekolah-Orang Tua

Strategi	Frekuensi	Persentase (%)
Komunikasi rutin	34	28,8

Pertemuan orang tua	30	25,4
Pelibatan dalam kegiatan sekolah	26	22,0
Konsultasi pendidikan	18	15,3
Strategi lainnya	10	8,5
Total	118	100

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 10 di atas, diketahui bahwa komunikasi rutin menjadi strategi yang paling dominan dalam membangun hubungan sekolah-orang tua dengan jumlah 34 responden (28,8%). Selanjutnya, pertemuan orang tua memperoleh 30 responden (25,4%), sedangkan pelibatan dalam kegiatan sekolah memperoleh 26 responden (22,0%). Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi aspek yang paling banyak digunakan dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua.

Komunikasi rutin menjadi strategi yang paling dominan dalam membangun hubungan sekolah dan orang tua di MAN 1 Merangin. Persentase sebesar 28,8% menunjukkan bahwa sekolah lebih banyak menggunakan komunikasi berkelanjutan sebagai cara utama untuk menyampaikan perkembangan peserta didik, informasi kegiatan, kebijakan madrasah, dan kebutuhan pendampingan belajar. Komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua karena orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan masukan, kendala, dan harapan kepada sekolah (Kelty dan Wakabayashi, 2020). Dengan demikian, komunikasi rutin perlu dikelola secara terencana melalui wali kelas, grup komunikasi digital, laporan perkembangan siswa, dan forum konsultasi yang mudah diakses orang tua.

Pertemuan orang tua menempati posisi kedua dengan 30 responden atau 25,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa forum tatap muka masih menjadi strategi penting untuk memperkuat hubungan kelembagaan antara sekolah dan keluarga. Pertemuan orang tua dapat digunakan untuk membahas perkembangan akademik, kedisiplinan, pembinaan karakter, program keagamaan, dan kebijakan madrasah. Kegiatan pertemuan juga memberi ruang bagi sekolah untuk membangun rasa memiliki di kalangan orang tua. Penelitian tentang kemitraan keluarga dan sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terbuka dan kolaborasi guru dengan orang tua dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak (Grüter, Lütje-Klose, Wild, dan Fritzler, 2025).

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memperoleh 26 responden atau 22,0%. Data ini menunjukkan bahwa MAN 1 Merangin telah memberi ruang partisipasi kepada orang tua dalam kegiatan madrasah, meskipun tingkatnya masih perlu diperkuat. Pelibatan orang tua dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, peringatan hari besar Islam, kegiatan komite, program literasi, pengawasan kedisiplinan, dan dukungan kegiatan siswa. Keterlibatan orang tua di sekolah tidak hanya berdampak pada anak secara individual, tetapi juga dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi lingkungan sekolah secara lebih luas (Erkenbrack, 2025). Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan bentuk partisipasi yang tidak hanya seremonial, tetapi juga berhubungan langsung dengan peningkatan mutu layanan pendidikan.

Konsultasi pendidikan memperoleh 18 responden atau 15,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi sudah tersedia, tetapi belum menjadi strategi utama dalam hubungan sekolah dan orang tua. Padahal, konsultasi pendidikan penting untuk membantu sekolah dan orang tua memahami masalah belajar, perilaku, kedisiplinan, kesehatan mental, pilihan studi, dan perkembangan karakter peserta didik. Orang tua yang memperoleh ruang konsultasi cenderung lebih memahami peran mereka dalam mendampingi anak di rumah. Penelitian Kantova menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan pendidikan anak memiliki hubungan dengan hasil pendidikan, termasuk peluang penyelesaian pendidikan pada jenjang menengah (Kantova,

2024). Karena itu, MAN 1 Merangin perlu memperkuat layanan konsultasi melalui wali kelas, guru bimbingan konseling, guru PAI, dan pimpinan madrasah.

Strategi lainnya memperoleh 10 responden atau 8,5%. Persentase ini dapat mencakup bentuk kerja sama tambahan seperti komunikasi melalui media sosial, kunjungan rumah, pesan pribadi wali kelas, kolaborasi komite, penggalangan dukungan program, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sosial keagamaan. Strategi tambahan ini penting karena karakteristik orang tua tidak selalu sama. Sebagian orang tua lebih mudah hadir dalam pertemuan langsung, sedangkan sebagian lain lebih efektif dijangkau melalui media digital. Model kemitraan sekolah dan keluarga pada era digital perlu bersifat fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap kondisi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak (Hardianto, 2025).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama hubungan sekolah dan orang tua di MAN 1 Merangin. Temuan ini sesuai dengan kajian keluarga dan sekolah yang menempatkan komunikasi dua arah sebagai syarat penting keterlibatan orang tua. Komunikasi yang baik dapat membantu sekolah memperoleh informasi tentang kondisi peserta didik di rumah. Sebaliknya, orang tua dapat memperoleh informasi yang jelas tentang perkembangan akademik, sikap, kedisiplinan, dan kebutuhan anak di madrasah. Hubungan semacam ini penting karena keterlibatan orang tua terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Erdem dan Kaya, 2020).

Dari sisi peningkatan mutu pendidikan, hubungan sekolah dan orang tua di MAN 1 Merangin dapat dipahami sebagai bentuk kemitraan berbasis tanggung jawab bersama. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pembelajaran, pembinaan karakter, layanan administrasi, dan pengembangan program. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendukung kebiasaan belajar, kedisiplinan, akhlak, dan motivasi peserta didik di rumah. Ketika dua lingkungan ini berjalan selaras, peserta didik memperoleh dukungan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan capaian pendidikan anak, terutama ketika dukungan keluarga hadir secara konsisten dalam kehidupan belajar sehari-hari (Kantova, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi hubungan sekolah dan orang tua di MAN 1 Merangin telah berjalan cukup baik. Komunikasi rutin menjadi strategi paling dominan, diikuti oleh pertemuan orang tua, pelibatan dalam kegiatan sekolah, konsultasi pendidikan, dan strategi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 1 Merangin telah memiliki dasar kemitraan yang positif dengan orang tua. Namun, madrasah masih perlu memperkuat kualitas komunikasi dua arah, memperluas partisipasi orang tua, meningkatkan layanan konsultasi pendidikan, dan mengembangkan media komunikasi digital yang lebih efektif. Semakin kuat hubungan sekolah dan orang tua, semakin besar peluang madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Peran Dunia Usaha dan Program Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Peran dunia usaha dan program Corporate Social Responsibility atau CSR dalam pendidikan menjadi bagian penting dari kemitraan stakeholder eksternal di MAN 1 Merangin. Dunia usaha tidak hanya dapat hadir sebagai pemberi bantuan material, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam mendukung peningkatan sarana pendidikan, pengembangan keterampilan peserta didik, pelatihan, beasiswa, dan penguatan program sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keterlibatan stakeholder eksternal dapat membantu sekolah memperluas sumber daya, meningkatkan kualitas layanan, dan

memperkuat keberlanjutan program pendidikan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024). CSR dalam pendidikan juga dapat menjadi instrumen kolaborasi sosial karena perusahaan berperan dalam mendukung kebutuhan masyarakat melalui program yang berdampak langsung pada pengembangan manusia (Azhar dan Azman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 Merangin, dukungan dunia usaha dan program CSR menunjukkan kontribusi terhadap pelaksanaan program pendidikan. Data penelitian menunjukkan bahwa bantuan sarana pendidikan memperoleh 35 responden atau 29,7%, dukungan kegiatan pendidikan memperoleh 29 responden atau 24,6%, program pelatihan memperoleh 24 responden atau 20,3%, beasiswa pendidikan memperoleh 18 responden atau 15,3%, dan program lainnya memperoleh 12 responden atau 10,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan paling dominan masih berada pada aspek sarana pendidikan. Kondisi ini wajar karena kebutuhan fasilitas belajar, perlengkapan sekolah, media pembelajaran, dan dukungan infrastruktur sering menjadi kebutuhan nyata yang langsung dirasakan oleh sekolah.

Tabel 11. Bentuk Dukungan Dunia Usaha dan Program CSR

Bentuk Dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
Bantuan sarana pendidikan	35	29,7
Dukungan kegiatan pendidikan	29	24,6
Program pelatihan	24	20,3
Beasiswa pendidikan	18	15,3
Program lainnya	12	10,1
Total	118	100

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui bahwa bantuan sarana pendidikan menjadi bentuk dukungan yang paling dominan dengan jumlah 35 responden (29,7%), diikuti dukungan kegiatan pendidikan sebanyak 29 responden (24,6%), serta program pelatihan sebanyak 24 responden (20,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan stakeholder eksternal memiliki kontribusi terhadap pengembangan lingkungan pendidikan dan pelaksanaan program sekolah.

Bantuan sarana pendidikan menjadi bentuk dukungan CSR yang paling dominan di MAN 1 Merangin. Persentase sebesar 29,7% menunjukkan bahwa stakeholder eksternal lebih banyak memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan perlengkapan yang menunjang proses pendidikan. Bantuan sarana dapat berupa perangkat pembelajaran, peralatan laboratorium, bahan kegiatan siswa, fasilitas ruang belajar, perangkat teknologi, atau dukungan lingkungan sekolah. Dukungan ini penting karena kualitas sarana pendidikan berhubungan dengan kenyamanan belajar, efektivitas pembelajaran, dan kualitas layanan sekolah. Studi tentang program CSR pendidikan menunjukkan bahwa bantuan perusahaan dapat memberi dampak positif bagi sekolah dan peserta didik, terutama ketika bantuan tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah dan diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran (Azhar dan Azman, 2021).

Dukungan kegiatan pendidikan memperoleh 29 responden atau 24,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa dunia usaha dan stakeholder eksternal tidak hanya memberi bantuan fisik, tetapi juga mendukung kegiatan pendidikan yang dilaksanakan madrasah. Bentuk dukungan ini dapat berupa sponsorship kegiatan, dukungan program keagamaan, kegiatan literasi, program karakter, kegiatan sosial, kompetisi siswa, seminar, atau kegiatan pengembangan minat dan bakat. Dukungan semacam ini memperluas ruang belajar peserta didik karena pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial, keagamaan, dan pengembangan diri. Kemitraan sekolah dan masyarakat dapat memperkuat kualitas lingkungan pendidikan ketika kerja sama

dilakukan secara terencana dan diarahkan pada kebutuhan peserta didik (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024).

Program pelatihan memperoleh 24 responden atau 20,3%. Data ini menunjukkan bahwa dukungan CSR di MAN 1 Merangin mulai bergerak ke arah pengembangan kapasitas manusia. Program pelatihan dapat mencakup pelatihan keterampilan, literasi digital, kewirausahaan, kepemimpinan, pengembangan karier, atau peningkatan kompetensi guru dan siswa. Dukungan pelatihan memiliki nilai strategis karena tidak hanya memberi bantuan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas peserta didik dan tenaga pendidik. Penelitian Soulthoni, Rizki, dan Harnia menunjukkan bahwa intervensi CSR dalam pendidikan dapat memperbaiki infrastruktur digital, mendorong pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan industri, serta meningkatkan keterampilan dan kesiapan karier peserta didik (Soulthoni, Rizki, & Harnia, 2025).

Beasiswa pendidikan memperoleh 18 responden atau 15,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan CSR juga hadir dalam bentuk bantuan langsung kepada peserta didik. Beasiswa memiliki peran penting karena dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi agar tetap dapat mengikuti pendidikan dengan baik. Beasiswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar, mengurangi hambatan finansial, dan memperkuat akses pendidikan yang lebih adil. Dalam konteks madrasah, beasiswa dari dunia usaha dapat diarahkan kepada siswa berprestasi, siswa kurang mampu, hafiz Al-Qur'an, atau siswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan nonakademik. CSR yang diarahkan pada akses pendidikan dapat mendukung tujuan pendidikan berkualitas dan inklusif jika dikelola secara tepat sasaran (Azhar dan Azman, 2021).

Program lainnya memperoleh 12 responden atau 10,1%. Bentuk ini dapat mencakup dukungan kegiatan sosial, penyuluhan, penguatan lingkungan sekolah, layanan kesehatan, kegiatan keagamaan, atau kolaborasi berbasis komunitas. Persentase ini memang lebih kecil, tetapi tetap penting karena menunjukkan adanya variasi dukungan dari stakeholder eksternal. Variasi program CSR memberi peluang bagi MAN 1 Merangin untuk mengembangkan model kemitraan yang lebih luas. Sekolah dapat menyesuaikan bentuk kerja sama dengan kebutuhan madrasah, karakteristik mitra, dan prioritas pengembangan mutu. Pengelolaan stakeholder yang baik membantu lembaga pendidikan memahami kepentingan setiap aktor dan mengarahkan kontribusi mereka pada tujuan kelembagaan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dunia usaha dan CSR tidak hanya penting sebagai tambahan sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan. Dukungan sarana membantu madrasah meningkatkan fasilitas belajar. Dukungan kegiatan pendidikan memperluas pengalaman belajar siswa. Program pelatihan memperkuat kompetensi dan kesiapan masa depan. Beasiswa membantu pemerataan akses pendidikan. Program lainnya memperluas fungsi sosial madrasah di tengah masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa CSR dapat mendukung mutu pendidikan jika dirancang berdasarkan kebutuhan sekolah, dilaksanakan secara kolaboratif, dan dievaluasi secara berkala.

Namun, MAN 1 Merangin perlu memastikan bahwa kemitraan CSR tidak berhenti pada bantuan seremonial. Program CSR perlu dirancang secara berkelanjutan agar memberi dampak nyata terhadap mutu pendidikan. Penelitian Azhar dan Azman menunjukkan bahwa program CSR pendidikan dapat memberi dampak positif bagi sekolah, tetapi keberlanjutan program sering menjadi tantangan utama jika tidak ada perencanaan jangka panjang dan koordinasi yang kuat antara sekolah dan perusahaan (Azhar & Azman, 2021). Karena itu, MAN 1 Merangin perlu membangun peta kebutuhan, daftar mitra potensial, mekanisme kerja sama, indikator keberhasilan, dan sistem evaluasi program.

Dalam konteks pendidikan Islam, dukungan dunia usaha melalui CSR juga perlu diarahkan pada penguatan nilai, karakter, dan budaya religius. CSR tidak hanya dipahami sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai kontribusi sosial untuk membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keterampilan hidup. Dukungan dunia usaha dapat diarahkan pada program literasi Al-Qur'an, penguatan karakter, pembinaan kewirausahaan Islami, fasilitas ibadah, pelatihan digital, dan pengembangan karier siswa. Pendekatan ini membuat kerja sama madrasah dan dunia usaha memiliki nilai edukatif sekaligus nilai sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia usaha dan program CSR memiliki peran dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Merangin. Bentuk dukungan paling dominan adalah bantuan sarana pendidikan, diikuti dukungan kegiatan pendidikan, program pelatihan, beasiswa, dan program lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada sumber daya internal madrasah, tetapi juga membutuhkan kerja sama dengan stakeholder eksternal. Semakin baik perencanaan, komunikasi, dan keberlanjutan kerja sama antara madrasah dan dunia usaha, semakin besar peluang MAN 1 Merangin untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Stakeholder dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kemitraan stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Hubungan yang terjalin antara sekolah dengan stakeholder seperti orang tua, masyarakat, komite sekolah, dunia usaha, serta pihak lainnya dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. Namun, keberhasilan pelaksanaan kemitraan stakeholder tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kerja sama, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat memengaruhi pelaksanaan hubungan tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Merangin, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kemitraan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor pendukung tersebut meliputi komunikasi yang baik, adanya partisipasi aktif stakeholder, dukungan sumber daya, serta adanya komitmen bersama dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan. Faktor-faktor tersebut membantu sekolah dalam menciptakan hubungan kerja sama yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kemitraan stakeholder, hasil penelitian dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Stakeholder

Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
Komunikasi yang efektif	31	26,3
Partisipasi stakeholder	27	22,9
Dukungan sumber daya	24	20,3
Keterbatasan waktu	18	15,3
Kurangnya koordinasi	11	9,3
Faktor lainnya	7	5,9
Total	118	100

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 12 di atas, diketahui bahwa komunikasi yang efektif menjadi faktor yang paling dominan dengan jumlah 31 responden (26,3%), diikuti partisipasi stakeholder sebanyak 27 responden (22,9%), serta dukungan sumber daya sebanyak 24 responden (20,3%). Di sisi lain, keterbatasan waktu dan kurangnya koordinasi menjadi faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kemitraan stakeholder dalam mendukung program pendidikan.

Komunikasi menjadi faktor utama yang mendukung kemitraan antara sekolah dan stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan. Komunikasi yang baik memungkinkan sekolah menyampaikan program, kebijakan, kebutuhan, dan arah pengembangan pendidikan secara jelas kepada stakeholder. Sebaliknya, stakeholder dapat menyampaikan aspirasi, kritik, dukungan, dan kebutuhan mereka kepada sekolah. Dalam manajemen pendidikan, komunikasi yang terbuka dapat memperkuat kepercayaan, akuntabilitas, dan partisipasi stakeholder dalam proses pengambilan keputusan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun antara sekolah dan stakeholder membantu pelaksanaan berbagai program pendidikan berjalan lebih efektif. Komunikasi yang cepat dan tepat membantu sekolah mengurangi kesalahpahaman, mempercepat koordinasi, dan memperkuat hubungan kelembagaan. Hal ini penting karena keterlibatan stakeholder dalam pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam membangun saluran komunikasi yang jelas, terbuka, dan mudah diakses. Studi Arguelles dan Sarsale menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi sekolah dengan stakeholder dapat meningkatkan kepercayaan, transparansi, dan kemampuan sekolah dalam merespons kebutuhan pendidikan (Arguelles dan Sarsale, 2025).

Selain komunikasi, partisipasi aktif stakeholder juga menjadi faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan. Partisipasi stakeholder dapat berbentuk kehadiran dalam kegiatan sekolah, dukungan terhadap program pendidikan, pemberian saran, keterlibatan dalam musyawarah, dan kontribusi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi semacam ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab internal sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan mitra eksternal. Keterlibatan stakeholder dalam pendidikan dapat memperkuat akuntabilitas, inklusi, relevansi program, dan kualitas layanan pendidikan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Partisipasi stakeholder juga membantu sekolah memperoleh masukan yang lebih beragam dalam merancang program pendidikan. Semakin banyak pihak yang terlibat, semakin besar peluang sekolah untuk memahami kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih tepat. Dalam konteks sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat lingkungan belajar, meningkatkan dukungan sosial, dan mendorong keberhasilan program sekolah. Penelitian Afrianti, Viona, dan Efriyadi menjelaskan bahwa kemitraan sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan ketika hubungan tersebut dibangun melalui komunikasi, kerja sama, dan partisipasi yang terarah (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024).

Dukungan sumber daya juga menjadi faktor pendukung yang berpengaruh terhadap keberhasilan kemitraan stakeholder. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan fasilitas, dukungan finansial, tenaga ahli, jejaring sosial, dukungan program, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sekolah yang memperoleh dukungan sumber daya dari stakeholder memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan program pembelajaran, memperbaiki sarana, memperkuat layanan siswa, dan meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan. Dalam praktik kemitraan sekolah, pengelolaan stakeholder yang baik dapat membantu sekolah memetakan kepentingan,

pengaruh, dan kontribusi setiap aktor sehingga sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara lebih efektif (Arguelles dan Sarsale, 2025).

Dukungan sumber daya tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat berbentuk keahlian, pengalaman, dan jejaring. Stakeholder eksternal seperti orang tua, alumni, dunia usaha, lembaga sosial, dan tokoh masyarakat dapat membantu sekolah membuka akses terhadap program pelatihan, beasiswa, kegiatan literasi, pembinaan karakter, dan pengembangan minat bakat peserta didik. Dukungan seperti ini penting karena sekolah tidak selalu memiliki sumber daya internal yang cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan. Penelitian tentang kemitraan sekolah dan komunitas menegaskan bahwa kolaborasi dapat memperluas kapasitas sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih bermutu (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kemitraan stakeholder. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu stakeholder, terutama orang tua dan mitra eksternal yang memiliki kesibukan kerja dan tanggung jawab lain. Kondisi ini dapat menyebabkan partisipasi dalam kegiatan sekolah tidak berjalan optimal. Penelitian Calderon-Villarreal, Garcia-Hernandez, Olvera-Gonzalez, dan Elizondo-Garcia menunjukkan bahwa keterbatasan jadwal orang tua menjadi salah satu hambatan utama dalam keterlibatan mereka di sekolah (Calderon-Villarreal, Garcia-Hernandez, Olvera-Gonzalez, dan Elizondo-Garcia, 2025).

Hambatan lain yang muncul adalah koordinasi yang belum maksimal. Koordinasi yang lemah dapat menyebabkan program kemitraan tidak berjalan sesuai rencana, informasi tidak tersampaikan secara merata, dan peran stakeholder tidak terdistribusi secara jelas. Dalam pengelolaan stakeholder pendidikan, koordinasi menjadi syarat penting karena setiap aktor memiliki kepentingan, pengaruh, dan sumber daya yang berbeda. Tanpa koordinasi yang kuat, keterlibatan stakeholder dapat berhenti pada kegiatan formal dan tidak menghasilkan dampak nyata terhadap mutu pendidikan. Kajian stakeholder dalam pendidikan menunjukkan bahwa strategi pelibatan perlu disusun secara sistematis agar berbagai kepentingan dapat diarahkan pada tujuan kelembagaan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Kurangnya komunikasi juga dapat menjadi hambatan dalam kemitraan stakeholder. Jika sekolah tidak menyampaikan informasi secara jelas, stakeholder dapat kurang memahami program, kebijakan, atau kebutuhan sekolah. Sebaliknya, jika stakeholder tidak memiliki ruang untuk menyampaikan masukan, sekolah dapat kehilangan informasi penting dari lingkungan eksternal. Penelitian Calderon-Villarreal, Garcia-Hernandez, Olvera-Gonzalez, dan Elizondo-Garcia menunjukkan bahwa masalah komunikasi dengan sekolah dapat berhubungan dengan rendahnya keterlibatan orang tua dan perkembangan regulasi diri siswa (Calderon-Villarreal, Garcia-Hernandez, Olvera-Gonzalez, & Elizondo-Garcia, 2025).

Perbedaan latar belakang dan kepentingan stakeholder juga dapat menjadi tantangan dalam membangun kemitraan. Setiap stakeholder memiliki harapan yang tidak selalu sama terhadap sekolah. Orang tua mungkin lebih menekankan layanan akademik dan kedisiplinan. Masyarakat dapat menekankan kontribusi sosial dan budaya. Dunia usaha dapat menekankan pengembangan keterampilan dan relevansi program. Pemerintah dapat menekankan kepatuhan regulasi dan capaian mutu. Karena itu, sekolah perlu melakukan pemetaan stakeholder agar dapat memahami tingkat kepentingan, pengaruh, kebutuhan, dan potensi kontribusi setiap pihak. Pemetaan stakeholder membantu sekolah mengembangkan strategi pelibatan yang lebih tepat dan berkelanjutan (Arguelles dan Sarsale, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan kemitraan stakeholder di MAN 1 Merangin dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor

penghambat. Faktor pendukung meliputi komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif, dukungan sumber daya, dan koordinasi yang baik. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya komunikasi, lemahnya koordinasi, dan perbedaan kepentingan antarstakeholder. Kemitraan akan berjalan lebih efektif jika sekolah mampu mengelola faktor pendukung secara optimal dan mengurangi faktor penghambat melalui strategi yang fleksibel, terencana, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, partisipasi, dukungan sumber daya, dan koordinasi menjadi kunci keberhasilan kemitraan stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan. Sekolah perlu memperkuat sistem komunikasi dua arah, memperluas ruang partisipasi, memetakan sumber daya stakeholder, dan membangun mekanisme koordinasi yang konsisten. Semakin baik hubungan yang dibangun antara sekolah dan stakeholder, semakin besar peluang sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menegaskan bahwa keterlibatan stakeholder dapat meningkatkan kualitas pendidikan, relevansi program, akuntabilitas, dan kinerja sekolah apabila dikelola secara sistematis (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Pengaruh Kemitraan Stakeholder terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Kemitraan stakeholder merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap pelaksanaan pendidikan. Stakeholder dalam konteks pendidikan meliputi orang tua, guru, komite sekolah, masyarakat, dunia usaha, serta berbagai pihak lain yang memiliki hubungan dengan proses pendidikan. Hubungan yang dibangun secara kolaboratif memungkinkan sekolah memperoleh dukungan yang lebih luas dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan. Oleh karena itu, kemitraan stakeholder menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Merangin, kemitraan stakeholder menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja sama yang dibangun melalui komunikasi, partisipasi, koordinasi, dan dukungan berbagai pihak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hubungan yang baik antara sekolah dan stakeholder memungkinkan berbagai program pendidikan dilaksanakan secara lebih efektif sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai pengaruh kemitraan stakeholder terhadap peningkatan mutu pendidikan, hasil penelitian dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Pengaruh Kemitraan Stakeholder terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Komunikasi stakeholder	32	27,1
Partisipasi stakeholder	28	23,7
Dukungan program pendidikan	24	20,3
Koordinasi dan kerja sama	21	17,8
Faktor lainnya	13	11,1
Total	118	100

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 13 di atas, diketahui bahwa komunikasi stakeholder memperoleh nilai tertinggi dengan jumlah 32 responden (27,1%), diikuti partisipasi stakeholder

sebanyak 28 responden (23,7%), serta dukungan terhadap program pendidikan sebanyak 24 responden (20,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan partisipasi menjadi komponen yang paling dominan dalam membangun kemitraan stakeholder yang efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan stakeholder memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program pendidikan di MAN 1 Merangin. Komunikasi yang terbuka memungkinkan sekolah menyampaikan program, kebijakan, kebutuhan, dan arah pengembangan pendidikan secara jelas kepada stakeholder. Sebaliknya, stakeholder dapat menyampaikan aspirasi, dukungan, kritik, dan kebutuhan mereka kepada sekolah. Dalam manajemen pendidikan, komunikasi yang terbuka menjadi dasar penting untuk memperkuat kepercayaan, partisipasi, dan akuntabilitas dalam hubungan sekolah dengan stakeholder (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Komunikasi yang berlangsung secara cepat dan tepat juga membantu sekolah membangun koordinasi yang lebih baik dalam pelaksanaan program pendidikan. Melalui komunikasi yang efektif, sekolah dapat mengurangi kesalahpahaman, memperjelas peran setiap pihak, dan memperkuat keterlibatan stakeholder dalam kegiatan pendidikan. Penelitian Arguelles dan Sarsale menunjukkan bahwa praktik pelibatan stakeholder di sekolah membutuhkan komunikasi yang jelas, kolaborasi yang terbuka, dan hubungan yang berbasis kepercayaan agar program sekolah dapat berjalan lebih efektif (Arguelles & Sarsale, 2025). Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi strategi membangun hubungan kerja sama yang berkelanjutan.

Selain komunikasi, partisipasi stakeholder juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan stakeholder dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya dukungan terhadap program pendidikan yang dilaksanakan madrasah. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, dukungan terhadap program pembelajaran, pemberian masukan, pengawasan program, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Kajian Peng, Alias, dan Mansor menjelaskan bahwa stakeholder dalam pendidikan memiliki peran strategis karena mereka dapat memengaruhi arah kebijakan, mutu layanan, dan keberlanjutan program pendidikan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024).

Partisipasi stakeholder juga memperluas kapasitas sekolah dalam memahami kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Ketika orang tua, komite, masyarakat, alumni, dunia usaha, dan lembaga eksternal terlibat dalam pendidikan, sekolah memperoleh dukungan sosial dan sumber daya yang lebih luas. Penelitian Afrianti, Viona, dan Efriyadi menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan jika hubungan tersebut dibangun melalui kerja sama yang terencana, komunikasi yang baik, dan keterlibatan yang aktif (Afrianti, Viona, dan Efriyadi, 2024). Temuan ini relevan dengan kondisi MAN 1 Merangin karena peningkatan mutu pendidikan membutuhkan dukungan internal dan eksternal secara bersama.

Keterlibatan stakeholder, khususnya orang tua, juga memiliki hubungan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memperoleh dukungan dari keluarga dan sekolah cenderung memiliki motivasi belajar, kedisiplinan, dan kesiapan akademik yang lebih baik. Erdem dan Kaya menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa berdasarkan hasil meta-analisis penelitian pendidikan (Erdem & Kaya, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan orang tua perlu dikelola sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu, bukan hanya sebagai hubungan administratif.

Dukungan orang tua dan stakeholder eksternal juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kuat. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya dibentuk

oleh guru dan sarana sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga, masyarakat, dan jaringan sosial di sekitar peserta didik. Kantova menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan hasil pendidikan anak, terutama ketika dukungan keluarga hadir secara konsisten dalam proses belajar (Kantova, 2024). Oleh karena itu, MAN 1 Merangin perlu terus memperkuat pola komunikasi, konsultasi, dan pelibatan orang tua dalam program madrasah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep stakeholder dalam organisasi pendidikan. Sekolah sebagai organisasi pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif jika hanya mengandalkan sumber daya internal. Sekolah membutuhkan dukungan berbagai pihak karena mutu pendidikan dipengaruhi oleh hubungan antara aktor internal dan eksternal. Kajian sistematis Peng, Alias, dan Mansor menunjukkan bahwa teori stakeholder dalam manajemen pendidikan membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi aktor, memahami kepentingan mereka, mengelola hubungan, dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Peng, Alias, dan Mansor, 2024). Dalam konteks MAN 1 Merangin, prinsip ini terlihat pada pentingnya hubungan antara kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, komite, masyarakat, dan mitra eksternal.

Kolaborasi juga menjadi faktor utama dalam mendukung perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif lebih mampu menyatukan sumber daya, mengatasi hambatan, dan mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Vlcek, Somerton, dan Rayner menjelaskan bahwa keterlibatan kolaboratif antarstakeholder dapat memperkuat dukungan pendidikan karena setiap pihak memiliki peran dalam memahami kebutuhan peserta didik dan menentukan bentuk layanan yang tepat (Vlcek, Somerton, & Rayner, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi di MAN 1 Merangin perlu diarahkan pada kerja sama yang terstruktur, bukan hanya pada kegiatan insidental.

Kemitraan stakeholder juga dapat meningkatkan efektivitas sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi orang tua, kebutuhan penguatan karakter, tuntutan literasi digital, serta perubahan kebutuhan peserta didik. Sekolah yang mampu membangun jejaring dengan stakeholder memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan program, sumber daya, dan legitimasi sosial. Harris dan Jones menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif perlu membangun hubungan, jaringan, dan kolaborasi karena sekolah berada dalam sistem pendidikan yang saling bergantung (Harris & Jones, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan stakeholder memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Merangin. Komunikasi yang baik memperkuat koordinasi dan kepercayaan. Partisipasi stakeholder memperluas dukungan terhadap program sekolah. Kolaborasi membantu sekolah mengatasi berbagai hambatan pendidikan. Dukungan orang tua dan masyarakat memperkuat lingkungan belajar peserta didik. Semakin baik komunikasi, partisipasi, koordinasi, dan kerja sama yang dibangun antara sekolah dan stakeholder, semakin besar peluang MAN 1 Merangin untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemitraan stakeholder memiliki peranan penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Merangin. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi, partisipasi, koordinasi, dan kerja sama antarstakeholder memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Keterlibatan stakeholder membantu sekolah menciptakan

lingkungan pendidikan yang lebih efektif serta mendukung pelaksanaan berbagai program pendidikan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan stakeholder eksternal menjadi faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Semakin baik hubungan kemitraan yang dibangun antara sekolah dan stakeholder, maka semakin besar peluang terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada ruang lingkup penelitian yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan objek penelitian yang lebih beragam serta menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

References

- Afrianti, H., Viona, E., & Efriyadi, E. (2024). Literature study: School and community partnership model to improve the quality of educational environment. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 357–366. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.327>
- Arguelles, R., & Sarsale, M. (2025). Stakeholder engagement practices in rural and remote schools: Insights from Filipino school leaders. *Issues in Educational Research*, 35(1), 42–61. Retrieved from <https://www.iier.org.au/iier35/arguelles.pdf>
- Azhar, A., & Azman, A. (2021). School's perspectives on educational programmes under corporate social responsibility initiatives: Case study Malaysia. *IAFOR Journal of Education*, 9(1), 7–20. <https://doi.org/10.22492/ije.9.1.01>
- Babun, Hefniy, Aini, N., & Wardi, M. (2024). The role of stakeholders in the management of Islamic education: A collaborative approach to education quality. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3). <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.769>
- Calderon-Villarreal, A., Garcia-Hernandez, A., Olvera-Gonzalez, R., & Elizondo-Garcia, J. (2025). Parental involvement barriers and their influence on student self-regulation in primary education. *Education and Urban Society*. <https://doi.org/10.1177/00131245251314489>
- Erdem, C., & Kaya, M. (2020). A Meta-Analysis of the Effect of Parental Involvement on Students' Academic Achievement. *Journal of Learning for Development*, 7(3), 367–383.
- Erkenbrack, M. (2025). School-based parental involvement: Community and student outcomes. *The Sociological Quarterly*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/00380253.2025.2516730>
- Fusch, P. I., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1801–1814. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Grüter, S., Lütje-Klose, B., Wild, E., & Fritzler, N. J. (2025). Empowering parents of students with and without learning difficulties to collaborate with schools: How are family-school partnerships related to parents' motivational beliefs? *European Journal of Special Needs Education*, 40(6), 842–858. <https://doi.org/10.1080/08856257.2024.2402168>
- Hardianto, D. (2025). Redesigning school-family partnerships in the digital era: A responsive blended model for millennial parents. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 350–364. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57725>

- Harris, A., & Jones, M. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*, 43(5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2287806>
- Kantova, K. (2024). Parental involvement and education outcomes of their children. *Applied Economics*, 56(48), 5683–5698. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2314569>
- Kekeya, J. (2021). Qualitative case study research design: The commonalities and differences between collective, intrinsic and instrumental case studies. *Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal*, 36, 28–37. Retrieved from [https://www.dwu.ac.pg/en/images/All_Attachements/Research Journals/vol_36/4._J.Lingawa.pdf](https://www.dwu.ac.pg/en/images/All_Attachements/Research_Journals/vol_36/4._J.Lingawa.pdf)
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family engagement in schools: Parent, educator, and community perspectives. *SAGE Open*, 10(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>
- Mtisi, S. (2022). The qualitative case study research strategy as applied on a rural enterprise development doctoral research project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221145848. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Núñez-Canal, M., de Obesso Arias, M. M., Pérez-Rivero, C. A., & Álvarez-de-Mon, I. (2026). Stakeholder engagement and strategic innovation in higher education through AI competency. *Journal of Innovation & Knowledge*, 11(1), 100920. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100920>
- Nurhayati, Dina Liana, M. (2025). *The Relationship between Communication System , Work Motivation , and Reward Management with Human Resource Development in Madrasah*. 09(02), 591–605. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v>
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5>
- Nurhayati, Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1).
- Peng, Y., Alias, B. S., & Mansor, A. N. (2024). Application of stakeholder theory in education management: A comprehensive systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 1–31. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.1>
- Prasetyo, S., Hermawan, D., Martini, M., & Hidayah, N. (2024). Stakeholder analysis of school health program at elementary schools in North Jakarta: A case study. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1), 51–60. <https://doi.org/10.32539/jkk.v11i1.228>
- Qaralleh, T. J. (2021). The role of school leaders in promoting community partnership. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 124–134. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12606>
- Qolby, M., Hamzah, M., & Tohet, M. (2024). Partnership design: Madrasah cooperation strategy in increasing public trust. *Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.61987/jsse.v1i1.516>
- Seitova, M., Rysbekova, A., Karimova, B., & Saparova, G. (2024). Perceived service quality and student satisfaction: A case study in higher education. *Frontiers in Education*, 9, 1492432. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1492432>
- Soulthoni, H. P. N., Rizki, D. P., & Harnia, S. (2025). The role of CSR in enhancing vocational

- education for community social welfare. *Share: Social Work Journal*, 15(2), 1-11. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/66706>
- Vlcek, S., Somerton, M., & Rayner, C. (2024). Collaborative engagement between stakeholders in the education of students with disability. *International Journal of Inclusive Education*, 28(14), 3383-3399. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2216693>
- Wider, W., Jiang, L., Lin, J., Fauzi, M. A., Li, J., & Chan, C. K. (2024). Service quality model in private higher education institutions: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100779. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100779>